

# Peranan Cagar Budaya Megalitik Palindo dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah

Andini Gracia Yomba, Zuraidah, Kristiawan

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Jalan Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Denpasar, Indonesia

[yombaandini@gmail.com](mailto:yombaandini@gmail.com)

## Abstract

*Lore Barat has a megalithic icon called the Palindo Megalithic. The Palindo Megalithic as cultural heritage start from 14 August 2023 because they have uniqueness and historical value. This research aims to determine the role of the Palindo Megalithic cultural heritage for developing the tourism sector and strategies of Palindo Megalithic in developing the tourism sector. This research use method such as observation, interviews and literature study. Data analysis used qualitative analysis and SWOT analysis to help answer questions from the problem formulation. Based on the results of the analysis of the Palindo Megalithic cultural heritage, it has a role in developing the tourism sector, such as being a tourism icon, developing MSMEs and preserving traditional traditions. The strengths of the Palindo Megalithic are: uniqueness, historical value, and cultural tourism activities. Weaknesses that are accessibility and facilities, design still havennt managed optimally, funding from the government is lacking/inhibited, and low levels of human resources. Look at the potential, it has opportunities such as local economic development. The forms of threat based on field observations can be divided into two: natural factors and human activity factors*

**Key words:** Palindo Megalithic cultural heritage, role, development strategies.

## Abstrak

*Kecamatan Lore Barat memiliki icon tinggalan megalitik yang bernama Megalitik Palindo. Tinggalan Megalitik Palindo ditetapkan sebagai cagar budaya tanggal 14 Agustus 2023 karena memiliki keunikan dan nilai historis yang menjadi daya tarik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peranan cagar budaya Megalitik Palindo dalam pengembangan sektor pariwisata dan strategi pengembangan cagar budaya dalam pengembangan sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan analisis kualitatif dan analisis SWOT untuk membantu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Berdasarkan hasil analisis cagar budaya Megalitik Palindo memiliki peranan dalam pengembangan sektor pariwisata seperti menjadi icon pariwisata, sarana pengembangan UMKM dan pelestarian tradisi adat istiadat. Adapun kekuatan yang dimiliki Megalitik Palindo yaitu: keunikan dan nilai historis, dan kegiatan pariwisata budaya. Kelemahan yang menjadi penghambat yaitu aksesibilitas dan fasilitas yang disediakan belum memadai, tatanan situs yang belum dikelola secara optimal, pendanaan dari pemerintah kurang/terhambat, dan tingkat sumber daya manusia yang rendah. Melihat potensi yang dimiliki Megalitik Palindo memiliki peluang seperti pengembangan ekonomi lokal. Bentuk ancaman yang dimiliki berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dibagi menjadi dua yaitu, faktor alam dan faktor aktivitas manusia*

**Kata kunci:** cagar budaya Megalitik Palindo, peranan, strategi pengembangan.

## PENDAHULUAN

Megalit terdiri dari kata *megas* yang berarti besar dan *lithos* yaitu batu. Istilah megalit digunakan untuk menyebutkan bangunan prasejarah yang dicirikan batu-batu besar. Keberadaan megalit di Indonesia selalu berhubungan dengan pemujaan

arwah atau nenek moyang. Sulawesi Tengah memiliki persebaran tinggalan megalitik yang cukup banyak, salah satunya Megalitik Palindo. Situs yang terletak di Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya pada tanggal 14 Agustus 2023 dengan

nomor inventaris 188.45/0683/2023 memiliki nilai historis dan erat berkaitan dengan tradisi adat istiadat sekitar kawasan. Megalitik Palindo memiliki posisi yang tidak berdiri tegak lurus dengan kemiringan 25,5° kesebelah kiri. Keunikan tersebut menjadi daya tarik wisatawan khususnya di sektor pariwisata.

Geliat kunjungan wisatawan menurun sejak munculnya konflik masyarakat pada tahun 1998 hingga tahun 2003 cagar budaya ini jarang dikunjungi oleh wisatawan. Kelemahan lain tampak pada kurangnya ketersediaan infrastruktur dan sarana transportasi yang menunjang pengembangan cagar budaya Megalitik Palindo pada sektor pariwisata.

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 22 definisi pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara mengembangkan, melindungi, dan memanfaatkannya. Mengacu deskripsi tersebut, potensi wisata yang ada menjadi tantangan besar bagi pengelola dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan cagar budaya, sehingga perlu adanya pemahaman mengenai peranan cagar budaya Megalitik Palindo dalam pengembangan sektor pariwisata serta dibutuhkan sebuah strategi pengembangan yang dapat menghidupkan kembali potensi pariwisata pada cagar budaya Megalitik Palindo.

## METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan analisis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu, studi pustaka, wawancara, dan observasi (Rahmat, 2009: 1-8). Adapun tahapan awal yang dilakukan oleh penulis adalah mencari data-data kepustakaan yang memiliki relevansi dengan masalah yang dirumuskan. Tahapan selanjutnya, kegiatan wawancara dilakukan dengan narasumber yang merupakan informan kunci seperti Staff Balai Pelestarian Kebudayaan, Ahli Arkeologi, Mantan Kepala Desa sekaligus tetua adat, masyarakat sekitar dan pengunjung cagar budaya Megalitik Palindo. Bersamaan dengan proses wawancara, penulis juga melakukan proses observasi untuk mencatat fenomena/keadaan tertentu yang ditemui di lapangan.

Seluruh data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan

analisis SWOT. Penggunaan analisis kualitatif berkaitan dengan bentuk penyajian data berupa deskripsi kalimat sesuai dengan kaidah penulisan yang benar (Rahmat, 2009: 1-8). Penggunaan analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis (dalam konteks ini dimaksud dengan proyek adalah upaya pengembangan benda cagar budaya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peranan Cagar Budaya Megalitik Palindo Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Keberadaan cagar budaya Megalitik Palindo memiliki peranan dalam pengembangan sektor pariwisata diantaranya:

#### a. Icon Pariwisata

Pengembangan cagar budaya megalitik merupakan wisata budaya unggulan yang memiliki potensi daya tarik. Cagar budaya Megalitik Palindo memiliki nilai historis yang menjadi suatu keunikan dan pembeda denganinggalan megalitik lain disekitarnya.



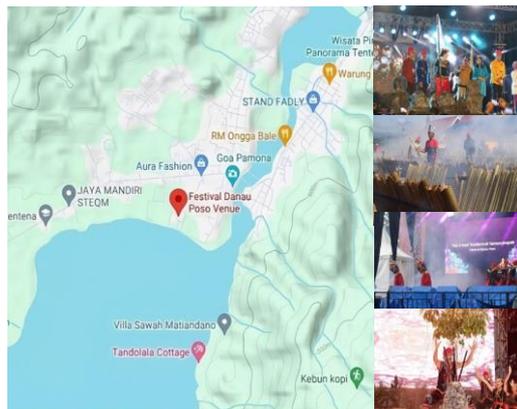
Gambar 1. Kunjungan wisatawan (Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Poso, 2023).

Berdasarkan penuturan tetua adat keberadaan Megalitik Palindo dulunya berdiri tegak lurus namun karena adanya kecemburuan social dari Sulawesi Selatan yang menginginkan agar patung tersebut menghadap ke selatan (Sulawesi Selatan). Setelah berusaha diangkat proses tersebut tidak berhasil dan memakan korban 200 jiwa sehingga patung tersebut menjadi miring.

Peranan cagar budaya Megalitik Palindo sebagai *icon* pariwisata direalisasikan melalui kegiatan festival Danau Poso. Salah satu program

strategis dari pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan pariwisata yaitu dengan melaksanakan program Festival Danau Poso (FDP). Kegiatan ini sebagai bentuk pengembangan kebudayaan sekaligus pengenalan cagar budaya Megalitik Palindo kepada khalayak ramai.

Gambar 2. Lokasi *Event Festival* Danau Poso (Sumber: Google Maps, 2024)



b. Pengembangan UMKM

Kegiatan kebudayaan yang berkembang disekitar lokasi Megalitik Palindo memberikan *impact* terhadap keberadaan UMKM sekitar kawasan. Disamping itu geliat UMKM di kawasan cagar budaya memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Beberapa produk hasil kreativitas komunitas pengerajin kain kulit fuya, pengerajin kulit kayu, pengerajin bakul bambu, kerajinan belanga dari tanah liat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Potensi Produk Pendukung Pariwisata (Sumber: Kajian Pengembangan Situs Sepe, 2021).

c. Pelestarian Tradisi Adat Istiadat

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat di kawasan cagar budaya Megalitik Palindo juga memiliki berbagai kegiatan kebudayaan salah satunya tradisi “Padungku”. Tradisi *padungku* merupakan bentuk ucapan rasa syukur masyarakat Kabupaten Poso terhadap pencipta berkat hasil panen yang dihasilkan. Upacara ini dibarengi dengan pembuatan *inuyu* yang merupakan makanan khas Kabupaten Poso yang selalu disajikan dalam setiap jamuan makan pada perayaan tradisi *padungku*.



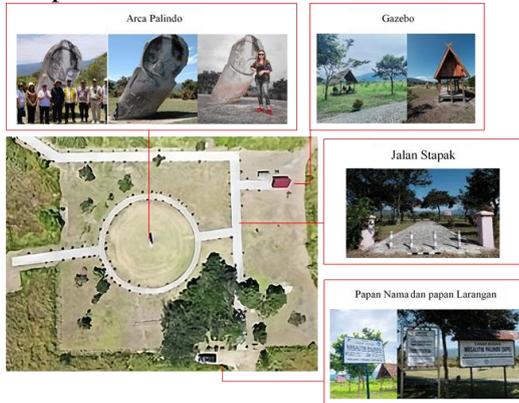
Gambar 4. Proses Pembakaran *Inuyu* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

**2. Strategi Pengembangan Cagar Budaya Megalitik Palindo pada Sektor Pariwisata**

Cagar budaya Megalitik Palindo merupakan tinggalan yang memiliki arti penting baik dari nilai sejarah maupun ilmu pengetahuan. Saat ini cagar budaya Megalitik Palindo berada dalam pengawasan pemerintah secara menyeluruh baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian yaitu menempatkan beberapa juru pelihara yang bertugas untuk menjaga dan melestarikan tinggalan megalitik tersebut. Selain memelihara cagar budaya, petugas diarahkan untuk mampu memberikan informasi nilai kepada pengunjung yang berimpikasi pada peningkatan nilai objek cagar budaya Megalitik Palindo.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2019 mulai melakukan penataan cagar budaya dan pada tahun 2021 dilakukan

pensertifikatan lahan sebagai bentuk perlindungan terhadap objek cagar budaya Megalitik Palindo. Adapun bentuk penataan yang dilakukan dimulai dari pembuatan papan nama situs, papan larangan, papan informasi, papan petunjuk dan Gazebo, dan penataan skala mikro dengan membuat jalan setapak.



Gambar 5. Kondisi Terkini Cagar Budaya Megalitik Palindo (Sumber: BPCB Gorontalo, 2021)

Salah satu prinsip dalam pariwisata berkelanjutan adalah terciptanya perekonomian lokal yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Pariwisata budaya diharapkan dapat memberi dampak bagi masyarakat di bidang ekonomi setempat berupa terbukanya lapangan pekerjaan baru, dan meningkatnya pendapatan warga.

a. Analisis SWOT

**Kekuatan (*Strengths*)**

Cagar budaya Megalitik Palindo memiliki potensi yang menjadi kekuatan (*strengths*) untuk dikembangkan. Terdapat tiga potensi yang saling terkait satu sama lainnya yaitu lingkungan, tinggalan arkeologi, dan potensi non arkeologi.

Cagar budaya Megalitik Palindo merupakan situs yang paling dikenal di Lembah Bada dan menjadi *icon* Kecamatan Lore Barat karena terdapat sebuah arca setinggi 3.8 meter berbentuk wajah manusia. Megalitik ini memiliki keunikan dengan posisi yang tidak berdiri tegak lurus dengan kemiringan 25,5° kesebelah kiri (Kajian Situs Sepe, 2021). Keunikan yang ditawarkan cagar budaya Megalitik Palindo menumbuhkan geliat pariwisata budaya di Kabupaten Poso. Pariwisata budaya memiliki daya tarik bagi wisatawan sebagai sebuah refleksi peradaban masa lalu yang sarat dengan nilai budaya, agama, hingga kemanusiaan. Sejalan dengan hal tersebut pada Selasa, 10 Oktober 2023 merupakan langkah strategis dan taktis yang

dilakukan Gubernur Rusdy Mastura untuk mengangkat megalit ke pentas nasional melalui pencanangan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai negeri seribu megalit.

Cagar budaya Megalitik Palindo terletak di Lembah Bada yang notabena daerah yang relatif datar dan dikelilingi perbukitan serta dibagian tengah Lembah Bada mengalir Sungai Lariang. Bentang alam Lembah Bada berada diketinggian 776 mdpl mempengaruhi kondisi udara menjadi sejuk. Selain itu, potensi non arkeologis seperti tradisi adat yang masih kental masih terus diperingati salah satunya upacara ucapan syukur *padungku*.

**Kelemahan (*Weakness*)**

Pengembangan benda cagar budaya tidak luput dari halangan yang mengancam berupa kelemahan (*weakness*) diantaranya aksesibilitas yang belum memadai. Jarak dari Kota Poso menuju Lembah Bada ± 145km dengan jarak tempuh kurang lebih 4jam dengan medan jalan yang kurang memadai. Selain aksesibilitas menuju kawasan cagar budaya, fasilitas yang tersedia juga masih sangat minim seperti belum tersedia toilet, *tourism information center* dan fasilitas penunjang lainnya. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan belum maksimalnya penataan dilingkup cagar budaya Megalitik Palindo.

Tabel 1. Jumlah Sekolah, Guru, Murid dan Rasio Murid di Kecamatan Lore Barat

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Guru	Murid	Rasio Murid Terhadap Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
TK	6	16	142	9
SD	6	6	-	-
SLTP	2	2	-	-
SMA/SMK	-	-	-	-
PT/Universitas	-	-	-	-

Sumber: Kecamatan Lore Barat dalam angka 2023

Berdasarkan Tabel 1 terkait partisipasi sekolah dapat disimpulkan tingkat partisipasi sekolah dari masyarakat sekitar masih rendah. Kapasitas sumber daya manusia yang rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam berkontribusi dan turut serta dalam pengembangan cagar budaya Megalitik Palindo di sektor pariwisata.

**Peluang (*Opportunities*)**

Pengembangan cagar budaya megalitik secara ideal akan memberi peluang pemanfaatan bagi

peninggalan arkeologi dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sekitarnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pemanfaatan diartikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya dalam bentuk kegiatan penelitian, revitalisasi dan adaptasi maupun pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Keberadaan cagar budaya Megalitik Palindo memberikan peluang bagi masyarakat sekitar dari segi perekonomian, pengembangan usaha-usaha *local* semakin menggeliat. Hal tersebut membuka peluang lapangan kerja bagi warga sekitar. Kegiatan pemanfaatan lainnya untuk peningkatan kesejahteraan dan keamanan masyarakat di dalam kawasan Megalitik Palindo.

#### Ancaman (*Threats*)

Cagar budaya Megalitik Palindo memiliki berbagai potensi. Keberadaan cagar budaya ini telah mengalami berbagai ancaman yang berpotensi merusak maupun menurunkan kualitas potensi arkeologi di cagar budaya Megalitik Palindo. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat diidentifikasi faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu:

**Faktor alam** berlangsung secara alami tanpa campur tangan manusia, faktor tersebut berpotensi merusak maupun menurunkan kualitas cagar budaya seperti: proses pelapukan, banjir, longsor dan erosi kawasan dataran tinggi.

**Faktor Aktivitas Manusia** yang berpotensi merusak maupun menurunkan kualitas tinggalan arkeologi, yaitu: pengerusakan, pencurian, tindakan vandalisme, maraknya pembukaan lahan baru, dan perubahan pola kehidupan masyarakat.

#### b. Strategi Pengembangan Cagar Budaya Megalitik Palindo

Sejarah dan proses menunjukkan bahwa pembangunan bersifat multi dimensi dan tujuan-tujuan pembangunan sangat bervariasi. (Kartasasmita, 1996: 157). Strategi pengembangan Cagar Budaya Megalitik Palindo dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan masyarakat. Secara konkret, pemikiran tersebut didasarkan pada alasan bahwa masyarakat lokal tidak dapat diabaikan dalam segala kegiatan yang menyangkut

keberadaan dan keberlangsungan warisan budaya di sekitarnya.

Strategi pengembangan cagar budaya Megalitik Palindo dalam sektor pariwisata dapat ditempuh melalui sebuah konsep dan rancangan pengembangan. Berikut terdapat beberapa konsep dan rancangan *masterplan* pengembangan hasil kajian pada Situs Sepe oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Gorontalo tahun 2021.

**Konsep Zooning** dilihat dari analisis zonasi kawasan yang telah dilakukan, rencana pengembangan cagar budaya Megalitik Palindo di desain dengan menyesuaikan fungsi dan aktifitas pada area tersebut pada saat ini. Rancangan untuk membatasi kawasan cagar budaya dengan pemukiman dan menambah nilai estetika dipilih rancangan pagar sebagai berikut.



Gambar 6. Rancangan Konsep Pagar Pembatas (Sumber: Penelusuran Google, 21 April 2024)

#### Konsep Vegetasi

Pengaturan vegetasi pada site disesuaikan dengan posisi dan fungsi vegetasi. Vegetasi yang dipilih mempertimbangkan fungsi utama vegetasi sebagai peneduh, juga sebagai penambah keindahan dan fungsi penyerap air. Vegetasi yang dipilih berupa pohon ketapang, alasan utama ketapang sering dimanfaatkan sebagai pohon peneduh adalah karena ketapang dapat tumbuh besar (tingginya dapat mencapai 40 meter), termasuk tumbuhan berkayu dengan percabangan banyak dan daun yang rindang.



Gambar 7. Pohon Ketapang (Sumber: Penelusuran Google, 21 April 2024)

### Pembuatan Media Promosi

Promosi sebagai kegiatan penyampaian informasi tentang suatu produk (barang atau jasa), biasanya dilakukan dengan cara persuasif kepada khalayak, bertujuan selain memberitahu, juga membujuk agar khalayak memberikan respons yang positif. Keberhasilan promosi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kemampuan sumber pesan dalam melakukan penyandian tujuan komunikasi menjadi pesan yang menarik dan efektif bagi komunikan, ketepatan memilih jenis promosi, ketepatan penggunaan media penyampai pesan dan daya tarik pesan (Sutisna, 2002: 271).

Pembuatan media promosi seperti web resmi yang menampilkan semua informasi terkait cagar budaya Megalitik Palindo seperti informasi lokasi, nilai historis, fasilitas dan layanan yang di tawarkan untuk wisatawan. Membuat akun media social seperti instagram, yang menyajikan gambar-gambar benda cagar budaya yang menarik. Membuka dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak agen perjalanan wisata. Membuat poster-poster mengenai *center point* cagar budaya Megalitik Palindo.

### Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Menjadi Lokasi Event

Pengembangan kawasan cagar budaya menjadi lokasi event merupakan salah satu metode untuk memperkenalkan keberadaan cagar budaya Megalitik Palindo ke khalayak ramai. Seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, penancangan negeri seribu megalitik yang dipusatkan di cagar budaya Megalitik Palindo mampu mendatangkan kunjungan wisatawan dan pemangku kepentingan untuk mengenal tinggalan megalitik. Harapannya,

dengan dikembangkannya kawasan cagar budaya sebagai lokasi *event-event* besar mampu mendongkrak Megalitik Palindo sebagai tujuan para wisatawan dikemudian hari.

### Study Tour/Study Banding

Kegiatan studi banding merupakan suatu kegiatan pembangunan yang diarahkan untuk membuka pola pikir dan pola pandang aparatur pemerintahan Provinsi Sulawesi Tengah terhadap keberadaan lembaga dan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan di dalam melayani masyarakat. Aparatur pemerintahan dan masyarakat dapat mengambil hal-hal yang positif dalam upaya pengembangan benda/situs cagar budaya di ranah pariwisata. Selain itu, studi tour dari sekolah-sekolah perlu diarahkan ke cagar budaya Megalitik Palindo. Kegiatan ini dicanangkan agar mampu memikat minat pelajar untuk mengenal keberadaan tinggalan megalitik sebagai bentuk peninggalan peradaban masa lalu. Di samping itu, kegiatan ini ditujukan agar pelajar mampu untuk memperkenalkan keberadaan situs ini pada khalayak.

### SIMPULAN

#### 1. Simpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas mengenai Peranan Cagar Budaya Megalitik Palindo dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah terdapat beberapa simpulan yang dihasilkan.

- a. Megalitik Palindo ditetapkan sebagai cagar budaya pada tanggal 14 Agustus 2023 dengan nomor inventaris 188.45/0683/2023 memiliki peranan potensial dalam pengembangan sektor pariwisata seperti sebagai *icon* pariwisata, penunjang pengembangan UMKM, dan pelestarian tradisi adat istiadat setempat.
- b. Analisis SWOT pada penelitian ini merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Adapun kekuatan (*strengths*) yang dimiliki cagar budaya Megalitik Palindo yaitu: keunikan dan nilai historis yang melatarbelakangi adanya Megalitik Palindo baik terkait peradaban masa lalu maupun kehidupan social dan budaya yang berkembang dahulu. Bentuk kelemahan (*weakness*) yang menjadi penghambat

percepatan dalam pengembangan sektor pariwisata diantaranya aksesibilitas dan fasilitas yang disediakan belum memadai, tatanan situs yang belum dikelola secara optimal salah satunya disebabkan pendanaan dari pemerintah kurang/terhambat. Selain itu, tingkat sumber daya manusia yang rendah dari segi tingkat partisipasi pendidikan turut menjadi salah satu pemicu rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan cagar budaya Megalitik Palindo untuk dikenalkan ke khalayak ramai.

Melihat potensi yang dimiliki cagar budaya Megalitik Palindo terdapat peluang (*opportunities*) yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diantaranya, pengembangan ekonomi lokal misalnya melalui penjualan cinderamata kepada pengunjung, menumbuhkan geliat UMKM. Hal tersebut dapat menumbuhkan citra publik Sulawesi Tengah.

Bentuk ancaman (*threats*) yang dimiliki cagar budaya Megalitik Palindo berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dibagi menjadi dua yaitu, faktor alam dan faktor aktivitas manusia. Ancaman dari faktor alam seperti kerusakan lingkungan akibat banjir, longsor, paparan sinar matahari, suhu dan iklim. Sedangkan faktor aktivitas manusia dapat berupa tindakan vandalisme, pembukaan lahan baru, dan perubahan tata dan gaya kehidupan.

## 2. Saran

Keberadaan cagar budaya Megalitik Palindo dapat memberikan informasi penting kepada pemerintah, instansi-instansi terkait, akademisi dan masyarakat. Pemerintah dan instansi-instansi terkait diharapkan bisa memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum khususnya kepada masyarakat Kecamatan Lore Barat tentang pentingnya menjaga, melestarikan, dan mengembangkan cagar budaya Megalitik Palindo. Selain itu, diperlukan adanya *masterplan* yang dikonsepsikan untuk realisasi pengembangan. Adapun rancangan pengembangan yang dapat disarankan seperti realisasi konsep *zoning* (penataan lokasi cagar budaya), pembuatan vegetasi, pembuatan media promosi, pengembangan kawasan menjadi lokasi *event-event* besar, lokasi *study tour*/ studi banding.

Untuk kalangan peneliti dan akademisi diharapkan mampu untuk melakukan penelitian

lebih lanjut dan lebih mendalam terhadap cagar budaya Megalitik Palindo dalam pengembangannya baik di sektor pariwisata maupun sektor lain. Kepada masyarakat Kecamatan Lore Barat sebagai pewaris kebudayaan masa lalu agar bisa untuk merawat, menjaga, dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Gorontalo. Laporan Kajian Pengembangan Situs Megalitik Sepe Desa Kolori Kecamatan Lore Barat. 2021
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Poso, 2023
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cides
- Kecamatan Lore Barat dalam Angka, 2023
- Oktapian, Rahmat Tri. 2018. Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Bengkulu Selatan. (*Skripsi*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sutisna. 2002. Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 32
- UU No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 22